

Revitalisasi Peran Karang Taruna melalui Penguatan Literasi Kritis dan Kompetensi Komunikasi Publik di Desa Bonto Tangnga, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng

Usman¹, Baharman², Andi Karman³, Muh. Syukri Gaffar⁴, Nurrahma⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹usmanpahar@unm.ac.id,

²baharman@unm.ac.id,

³andikarman@unm.ac.id

⁴muh.syukri.gaffar@unm.ac.id, ⁵nurrahma@unm.ac.id

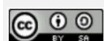
Article Info

Kata Kunci:

*Karang Taruna,
literasi kritis,
komunikasi publik,
media sosial
komunitas*

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemuda Karang Taruna Desa Bonto Tangnga, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng melalui penguatan literasi kritis dan kompetensi komunikasi publik. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial desa, minimnya literasi kritis sosial, keterbatasan kompetensi komunikasi publik (public speaking dan moderasi diskusi), serta belum optimalnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan kampanye sosial komunitas. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap, yaitu: (1) sosialisasi program, (2) pelatihan literasi kritis sosial, (3) pelatihan komunikasi publik dan pengelolaan media sosial komunitas, (4) pendampingan penyusunan program kerja partisipatif dan pelaksanaan mini project sosial, serta (5) evaluasi dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terhadap isu sosial dan pembangunan desa, peningkatan keterampilan public speaking, terbentuknya forum diskusi pemuda desa, dan terbentuk dan aktifnya akun media sosial resmi organisasi Karang Taruna. Kegiatan ini relevan dengan SDGs Goal 4 (pendidikan berkualitas), Goal 16 (kelembagaan kuat dan masyarakat inklusif), serta mendukung IKU perguruan tinggi dan arah kebijakan Asta Cita.

Pendahuluan

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan di tingkat desa atau kelurahan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial masyarakat. Keberadaan organisasi ini secara normatif diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna yang menegaskan bahwa organisasi ini berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi generasi muda, penguatan solidaritas sosial, serta partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Dalam konteks pembangunan desa, Karang Taruna diharapkan mampu menjadi motor penggerak berbagai aktivitas sosial, pendidikan masyarakat, hingga pemberdayaan komunitas yang berbasis partisipasi warga (Checkoway, 2011).

Partisipasi pemuda dalam pembangunan sosial memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan pembangunan lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam organisasi sosial dapat meningkatkan modal sosial, memperkuat kohesi komunitas, serta mendorong lahirnya inovasi sosial di tingkat lokal (Haji & Karieny, 2025; Kovačič et al., 2025). Selain itu, organisasi kepemudaan juga berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan generasi muda mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi publik, serta kemampuan advokasi terhadap isu-isu sosial di lingkungan mereka (Institute for Youth in Policy, 2024; Van Steenis et al., 2025).

Desa Bonto Tangnga yang terletak di Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya manusia usia produktif yang cukup besar. Namun berdasarkan hasil observasi awal serta komunikasi dengan aparat desa dan pengurus Karang Taruna, ditemukan sejumlah persoalan yang memengaruhi optimalisasi peran organisasi kepemudaan di desa tersebut. Kondisi riil yang ditemukan pada mitra menunjukkan beberapa persoalan mendasar. Pertama, kegiatan Karang Taruna selama ini masih terbatas pada kegiatan seremonial dan insidental seperti perayaan hari besar nasional dan kegiatan olahraga, tanpa program kerja yang terstruktur dan berbasis kebutuhan komunitas. Kedua, mayoritas anggota Karang Taruna belum pernah mendapatkan pelatihan formal terkait kepemimpinan, komunikasi publik, maupun literasi sosial. Ketiga, pengelolaan organisasi berjalan secara informal dan belum didukung oleh sistem dokumentasi, perencanaan program, maupun media komunikasi yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan temuan Campbell & Jovchelovitch (2000) yang menyatakan bahwa rendahnya kapasitas kelembagaan pada organisasi komunitas seringkali menjadi hambatan utama bagi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan utama yang dihadapi mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial desa yang masih fluktuatif dan belum terorganisasi secara sistematis, dengan rata-rata kehadiran anggota dalam rapat bulanan hanya berkisar 40–50% dari total keanggotaan; (2) rendahnya literasi kritis pemuda dalam memahami

berbagai isu sosial, kebijakan desa, serta konsep pembangunan partisipatif (Freire, 2005; Giroux, 2011), yang tercermin dari minimnya inisiatif anggota dalam menyuarakan aspirasi warga pada forum-forum musyawarah desa; dan (3) keterbatasan kompetensi komunikasi publik di kalangan pemuda Karang Taruna (Lucas, 2015; Heath & Bryant, 2013; Littlejohn & Foss, 2014), termasuk kemampuan public speaking dan moderasi diskusi yang belum pernah dilatih secara sistematis. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan kampanye sosial komunitas juga belum optimal, padahal penetrasi penggunaan smartphone di kalangan pemuda desa tergolong tinggi (Castells, 2012; Jenkins, 2009; Buckingham, 2015).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemuda Karang Taruna Desa Bonto Tangnga melalui penguatan literasi kritis dan kompetensi komunikasi publik. Kegiatan ini memiliki keterkaitan dengan SDGs khususnya Goal 4 (pendidikan berkualitas), Goal 16 (kelembagaan kuat dan masyarakat inklusif), serta Goal 17 (kemitraan dalam pembangunan) (United Nations, 2015), mendukung pencapaian IKU perguruan tinggi, dan sejalan dengan arah kebijakan Asta Cita serta RIRN (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020; Kementerian Riset dan Teknologi, 2017).

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Bonto Tangnga, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng dengan mitra sasaran Karang Taruna Desa Bonto Tangnga (sebanyak 20 orang peserta aktif).

Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis dalam lima tahap sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program. Tahap ini bertujuan membangun kesepahaman antara tim pengabdian, mitra, dan pemangku kepentingan desa. Kegiatan meliputi pemaparan tujuan dan rencana program, identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi terbuka, serta penandatanganan komitmen partisipasi. Sosialisasi melibatkan aparat desa, pengurus Karang Taruna, dan perwakilan tokoh masyarakat.
2. Pelatihan Literasi Kritis Sosial. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam membaca, menganalisis, dan merespons isu-isu sosial di lingkungan desa secara kritis dan reflektif. Materi yang disampaikan mencakup konsep literasi kritis, analisis isu sosial dan kebijakan desa, serta pembangunan partisipatif. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus, dan studi kasus berbasis kondisi nyata desa (Giroux, 2011).
3. Pelatihan Komunikasi Publik dan Pengelolaan Media Sosial. Pelatihan ini terbagi menjadi dua sub-kegiatan: (a) pelatihan public speaking dan moderasi

diskusi, yang meliputi teknik berbicara di depan umum, penyusunan argumen, dan simulasi moderasi forum komunitas; serta (b) pelatihan pengelolaan media sosial komunitas, yang mencakup strategi konten, produksi konten digital edukatif, dan pengelolaan akun media sosial organisasi secara profesional (Lucas, 2015; Castells, 2012).

4. Pendampingan Penyusunan Program Kerja dan Mini Project Sosial. Pada tahap ini, tim pengabdian mendampingi peserta dalam menyusun program kerja Karang Taruna yang berbasis kebutuhan komunitas secara partisipatif. Peserta juga melaksanakan mini project sosial sebagai praktik nyata penerapan literasi kritis dan komunikasi publik, di antaranya berupa forum diskusi pemuda desa dan kampanye sosial melalui media digital.
5. Evaluasi dan Keberlanjutan Program. Evaluasi dilaksanakan melalui dua instrumen: observasi partisipan selama proses kegiatan berlangsung, dan *Focus Group Discussion* (FGD) di akhir program yang melibatkan peserta, aparat desa, serta perwakilan masyarakat. FGD bertujuan untuk menggali persepsi, dampak yang dirasakan, dan rekomendasi keberlanjutan program.

Hasil

1. Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada bulan pertama program dan dihadiri oleh seluruh pengurus Karang Taruna, aparat desa, serta perwakilan tokoh masyarakat. Sosialisasi berjalan lancar dan disambut positif oleh mitra. Sosialisasi dirancang tidak hanya sebagai pemaparan program, tetapi juga sebagai forum identifikasi kebutuhan mitra secara partisipatif. Peserta dilibatkan secara aktif dalam mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi dan harapan mereka terhadap program, sehingga materi pelatihan pada tahap berikutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Sosialisasi berjalan lancar dan disambut positif oleh seluruh mitra. Seluruh peserta menyatakan dukungan penuh terhadap program dan berkomitmen untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan.



Gambar 1. Peserta Karang Taruna mengikuti sosialisasi



Gambar 2. Foto bersama tim pengabdi UNM dengan anggota Karang Taruna Desa Bonto Tangnga

2. Pelatihan Literasi Kritis Sosial

Pelatihan literasi kritis sosial diikuti oleh 20 anggota aktif Karang Taruna, melebihi target minimal 15 peserta. Tim pengabdi merancang dan melaksanakan pelatihan literasi kritis sosial dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus, dan studi kasus berbasis isu nyata desa. Materi pelatihan mencakup tiga modul utama: (a) pengantar literasi kritis dan kesadaran sosial, (b) analisis isu sosial dan kebijakan desa, serta (c) konsep dan praktik pembangunan partisipatif. Pelatihan dirancang agar peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap persoalan di lingkungan mereka sendiri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta terhadap materi literasi kritis, isu sosial desa, dan konsep pembangunan partisipatif. Peserta yang sebelumnya belum terbiasa menganalisis permasalahan sosial secara reflektif, setelah pelatihan mampu mengidentifikasi isu-isu strategis di desa mereka secara lebih sistematis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Freire (2005) yang menekankan bahwa literasi kritis merupakan kemampuan esensial dalam pemberdayaan masyarakat. Sebagai tindak lanjut, telah berhasil dibentuk forum diskusi pemuda desa yang menyelenggarakan diskusi tematik sebanyak 3 kali selama program berlangsung (100% dari target).



Gambar 3. Narasumber menyampaikan materi pelatihan literasi kritis kepada anggota Karang Taruna

3. Pelatihan Komunikasi Publik dan Pengelolaan Media Sosial

Pelatihan *public speaking* diikuti oleh seluruh peserta program. Evaluasi kinerja menunjukkan bahwa 87% peserta berhasil mempraktikkan kemampuan presentasi dan moderasi diskusi di depan forum. Tim pengabdian memberikan dua paket pelatihan terintegrasi. Pertama, pelatihan *public speaking* dan moderasi diskusi yang mencakup teknik berbicara di depan umum, penyusunan argumen yang sistematis, teknik moderasi forum komunitas, serta simulasi advokasi sosial. Kedua, pelatihan pengelolaan media sosial komunitas yang meliputi strategi konten, teknik produksi konten digital edukatif, serta tata kelola akun media sosial organisasi secara profesional dan konsisten. Peningkatan keterampilan ini dibuktikan melalui simulasi *public speaking*, moderasi diskusi komunitas, serta uji kemampuan advokasi sosial yang dilaksanakan di akhir pelatihan. Hasil ini sejalan dengan temuan Lucas (2015) bahwa pelatihan *public speaking* yang terstruktur secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi peserta.

Pelatihan pengelolaan media sosial komunitas menghasilkan terbentuknya Tim Media Karang Taruna yang terdiri dari 4 orang anggota. Tim ini berhasil mengaktifkan akun media sosial resmi Karang Taruna Desa Bonto Tangnga di platform Instagram dan Facebook, serta memproduksi 12 konten digital edukatif selama masa pendampingan.



Gambar 4. Peserta mempraktikkan keterampilan komunikasi publik pada sesi pelatihan public speaking

4. Evaluasi Dampak dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dampak yang dilakukan melalui FGD bersama pengurus Karang Taruna, aparat desa, dan perwakilan masyarakat menunjukkan hasil yang positif. Seluruh pemangku kepentingan menyatakan bahwa program ini memberikan perubahan nyata terhadap aktivitas organisasi Karang Taruna. Tim pengabdian melaksanakan evaluasi dampak program melalui FGD yang melibatkan pengurus Karang Taruna, aparat desa, dan perwakilan masyarakat. FGD dirancang tidak hanya untuk mengukur capaian program, tetapi juga untuk merumuskan strategi keberlanjutan yang disepakati bersama oleh seluruh pemangku kepentingan. Dari forum ini dihasilkan rekomendasi konkret terkait penguatan peran Karang Taruna ke depan, termasuk agenda program kerja lanjutan dan komitmen dukungan dari pemerintah desa. Partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial desa meningkat secara signifikan, akun media sosial Karang Taruna aktif digunakan untuk publikasi kegiatan sosial desa, serta forum diskusi pemuda berjalan secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putnam (2000) bahwa penguatan kapasitas organisasi komunitas berkontribusi langsung pada peningkatan modal sosial dan kohesi komunitas.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Karang Taruna Desa Bonto Tangnga, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng telah berhasil mencapai seluruh target luaran yang ditetapkan. Program revitalisasi peran Karang Taruna melalui penguatan literasi kritis dan kompetensi komunikasi publik terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pemuda desa.

Beberapa capaian utama yang dihasilkan meliputi: (1) peningkatan pemahaman peserta terhadap isu sosial dan pembangunan desa, (2) terbentuknya

forum diskusi pemuda desa yang telah menyelenggarakan 3 kali diskusi tematik; (3) peningkatan keterampilan public speaking pada 87% peserta; serta (4) terbentuk dan aktifnya akun media sosial resmi Karang Taruna di dua platform disertai 12 konten digital edukatif. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan pemuda desa yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Makassar, Universitas Negeri Makassar yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema PNPB Tahun 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Bonto Tangnga, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, serta seluruh anggota Karang Taruna Desa Bonto Tangnga atas partisipasi aktif dan dukungan penuh selama pelaksanaan program.

Daftar Pustaka

- Buckingham, D. (2015). *Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media?* *Nordic Journal of Digital Literacy*, 2015(Jubilee issue), 21–34. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2015-Jubileumsnummer-03>
- Campbell, C., & Jovchelovitch, S. (2000). Health, community and development: Towards a social psychology of participation. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10(4), 255–270. [https://doi.org/10.1002/1099-1298\(200007/08\)10:4<255::AID-CASP582>3.0.CO;2-M](https://doi.org/10.1002/1099-1298(200007/08)10:4<255::AID-CASP582>3.0.CO;2-M)
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. Polity Press.
- Checkoway, B. (2011). Youth participation and community change: An introduction. *Journal of Community Practice*, 19(4), 340–353. <https://doi.org/10.1080/10705422.2011.621983>
- Delgado, M., & Staples, L. (2008). *Youth-led community organizing: Theory and action*. Oxford University Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum International Publishing Group.
- Haji, F. A., & Karieny, D. (2025). Socio-economic factors influencing youth participation in community development projects: Evidence from Fafi Sub-County, Kenya. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 25(9), 486–497. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2025/v25i91988>
- Hart, R. A. (1997). *Children's participation: The theory and practice of involving young citizens in community development and environmental care*. UNICEF & Earthscan.
- Heath, R. L., & Bryant, J. (2013). *Human communication theory and research: Concepts, contexts, and challenges* (4th ed.). Routledge.
- Institute for Youth in Policy. (2024). *The impact of discourse-based learning on student civic engagement*. New Voters Research Network.
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Buku indikator kinerja utama perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Riset dan Teknologi. (2017). *Rencana induk riset nasional 2017–2045*. Kementerian Riset dan Teknologi.
- Kementerian Sosial RI. (2019). *Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna*. Kementerian Sosial RI.
- Kovačič, H., Milošević Zupančič, V., & Pavlin, S. (2025). The role of youth centers in supporting youth social capital development. *Journal of Applied Youth Studies*, 1–22. <https://doi.org/10.1007/s43151-025-00187-w>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The networked young citizen: Social media, political participation and civic engagement. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143–150. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571>
- Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Shirky, C. (2008). *Here comes everybody: The power of organizing without organizations*. Penguin Group.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/b5993152-en>
- Van Steenis, E. J., Lightfoot, B., Boat, A., & Seward, M. (2025). How young people mobilize social capital within youth-serving organizations. *Journal of Youth Development*, 20(3), 76–92.
- Zeldin, S., Krauss, S. E., Collura, J., Lucchesi, M., & Sulaiman, A. H. (2014). Conceptualizing and measuring youth-adult partnership in community programs: A cross-national study. *American Journal of Community Psychology*, 54(3–4), 337–347. <https://doi.org/10.1007/s10464-014-9676-9>